

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses penyutradaraan naskah lakon *Sindhen* dari awal penciptaan sampai dengan akhir terasa sangat menyenangkan bagi sutradara dan seluruh pendukung pementasaan. Sutradara selaku pihak terdepan dalam perwujudan karya ini mendapatkan banyak pelajaran dan nilai-nilai baru dalam berkesenian. Seni teater melalui lakon *Sindhen* memberikan kesadaran akan pentingnya suatu hubungan harmonis antara manusia satu dengan yang lainnya. Ada dua pemahaman khusus yang bisa diambil dari proses penciptaan lakon *Sindhen*, yang pertama pemahaman tentang pesan kehidupan dan kedua tentang peristiwa teater itu sendiri. Peristiwa teater yang terwujud dalam lakon *Sindhen* kaya akan warna konflik dan permasalahan. Seniman yang ada di dalam proses penciptaan ini pun juga tidak luput dari konflik dan permasalahan. Baik itu permasalahan yang sifatnya personal maupun permasalahan yang melibatkan komunal. Dibutuhkan kesabaran dan ketenangan yang lebih bagi sutradara dalam mengayomi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

Menjadi sebuah pertanyaan besar di awal bagi sutradara tentang bagaimana bentuk akhir dari konsep pementasaan yang memadukan idiom teater modern dan teater tradisi. Pertanyaan tersebut ditemukan jawabannya bahwa apapun bentuk akhir karya seni akan lebih mengejutkan jika dalam proses penciptaan tidak menyibukkan diri dengan menduga-duga bentuk. Semuanya berjalan alami dan

indah sehingga bentuknya tidak tampak lagi penyekat antara modern dan tradisi yang kesemuanya menyatu utuh dalam pertunjukan. Tetapi dalam penulisan pertanggungjawaban butuh dijelaskan penempatan dua idiom tersebut. Pembagian konsentrasi antara penulisan pertanggungjawaban dan aktifitas latihan merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, sebab tidak semua sutradara memiliki keterampilan menulis, apalagi tulisan ilmiah. Namun, sutradara tidak menjadikan persoalan ini sebagai pembenaran dari kualitas pementasan yang belum maksimal.

Pementasan yang dilaksanakan selama tiga hari dengan jam yang berbeda memberikan kemungkinan baru dan pengalaman tersendiri bagi pelaku maupun penonton. Pada hari pertama pementasan dipilih waktu siang hari, hal ini bertujuan sebagai usaha pendekatan teater kepada masyarakat khususnya remaja yang menghendaki penikmatan pentas teater selain malam hari. Sekaligus membuktikan bahwa pementasan teater bisa dilaksanakan pada waktu kapanpun dan dimanapun.

Penciptaan pementasan lakon *Sindhén* juga memiliki tantangan tersendiri yang berhubungan dengan sejarah lakon ini pernah dipentaskan. *Heru Kesawamurti* sebagai pengarang lakon menciptakan naskah ini untuk dipentaskan Teater Gandrik. Sepirit kerakyatan Gandrik sangat kuat mencitrakan lakon ini, sehingga tidak heran jika ada apresiator yang merasakan pementasan ini adalah imitatif Gandrik. Hal ini dikarenakan sepirit kerakyatan yang dimiliki Teater Gandrik juga menjadi bagian sepirit penciptaan pementasaan ini. Namun bagi sutradara apapun bentuk apresiasi terhadap pementasan lakon *Sindhén* adalah hadiah yang tidak ternilai harganya. Terlepas dari hal-hal yang memiliki

kemiripan bentuk dan gaya, sutradara telah berusaha menciptakan pementasan dengan berbagai kemungkinan kebaruan. Namun tetap saja pada hakekatnya pasti ada kekurangan-kekurangan dalam menciptakan karya, maka dari itu sutradara sangat membutuhkan masukan dari berbagai pihak baik untuk tulisan ini maupun pementasan.

B. Saran

Proses penciptaan seharusnya diawali dengan konsep yang matang, hendaknya hal tersebut menjadi perhatian awal seorang sutradara dalam mencipta. Sehingga pencapaian proses penciptaan tidak meleset terlalu jauh dari konsep awal. Selain itu ketika memutuskan untuk menggabungkan idiom teater modern dan tradisi, sutradara haruslah paham betul tentang konvensi masing-masing jenis teater tersebut.

Pilihan metode penyutradaraan juga penting diperhatikan sebagai cara penyikapan perwujudan pementasan. Sutradara semestinya memiliki banyak metode penyutradaraan untuk mengarahkan keseluruhan pendukung pementasan. Ini dikarenakan tidak semua pendukung yang terlibat bisa diarahkan dengan satu metode saja. Metode penyutradaraan yang variatif tentu akan memberikan kesegaran dalam setiap proses persiapan pementasan.

Dalam hal manajemen latihan, proses penyutradaraan sering terbentur dengan permasalahan jadwal latihan aktor yang saling bertabrakan. Supaya hambatan teknis tersebut bisa dihindari maka dari itu pada saat memilih pemain, selain

memberhatikan kualitas keaktoran juga perlu diperhatikan komitmen aktor yang berhubungan dengan jadwal-jadwal pribadi diluar proses pementasan *Sindhén*.

Pementasan yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan pilihan waktu yang berbeda juga mempunyai tantangan tersendiri bagi para pelaku khususnya aktor. Banyak aktor yang tidak atau belum terbiasa dengan waktu pentas siang hari merasa kurang mendapatkan kepuasan suasana bermain dikarenakan sudah terbiasa pentas pada malam hari. Untuk mengatasi hal ini sutradara sebagai penanggungjawab pementasan harus bisa memberikan pengertian dan motivasi lebih kepada seluruh pendukung pementasan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press, 2002.
- _____. *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.
- Bahari, Nooryan M. *Kritik Seni (Wacana Apresiasi dan Kreasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brook, Peter. *Shifting Point Percikam Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*. Trj. Max Arifin. Yogyakarta: Arti, 2002.
- Dahana, Radhar Panca. *Homo Teatricus*. Magelang: Indonesia Tera, 2000.
- Damono., Sapardi Joko, *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: 1983
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Harymawan. R.M.A, *Dramaturgi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- HSA, Genthong, "Pentas Sindhén Teater Gandrik Kocak, Padat daan Segar Melangkah ke Kabaret?" dalam harian umum Yogyakarta: *Kedaulatan Rakyat*, 1986.
- Indra, "Teater Gandrik Menuju Profesionalisme" dalam surat kabar Yogyakarta: *Insani*, 1986
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Cet. XIII*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- IT, "Teater Gandrik Pentaskan "Sindhén" di Senisono" dalam harian umum Yogyakarta: *Bernas*, 1986
- Riantiarno, Nano. *Perjalanan Teater, Teater Untuk Dilakoni (Kumpulan Tulisan Tentang Teater)*,. Bandung: 1993.
- _____, *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.
- _____, "Tentang Sutradara dan Penyutradaraan," ed. Awuy, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema* , Jakarta: 1999.
- Sahid, Nur, *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2004.

- Saliman, Drs. Akhmad. *Teori dan Aplikasi Kajian Naskah Drama*. Surakarta: Khazanah Ilmu. 1996.
- Saptaria, Rikrik El. *Acting Handbook, Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains. 2006.
- Sedyawaty, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*: Jakarta :Sinar Harapan. 1981.
- Soemanto, Bakdi. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Presindo. 2001.
- _____, "Membedah Lakon Menonton Lakon," *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, Vol. 1, No. 2, September, 2001
- _____, *Godot Di Amerika dan Indonesia, (Suatu Studi Banding)* Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sujarno, dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta:Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2003.
- Sudjiman, Panuti , *Kamus Istilah Sastra*: Gramedia, Jakarta:
- Sulastianto, Harry, *Seni dan Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Sumardjo, Jakob & Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Penerbit Gramedia, 1986.
- Susanto, Budi. *Ketoprak (The Politics of Past in the Present Daya Java)*: Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Teuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988
- Waluyo, Herman J, *Drama (Teori dan Pengajarannya)*. Yogyakarta:Hanindita Graha Widya,
- Wellek, Rene & Austin Waren, *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia. 1995
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli., 2002.